

Studi Literatur Hubungan Ekonomi Indonesia-Belanda: Perdagangan, Investasi, dan Kerja Sama Pembangunan

Aldi Maulana¹, Samuel Pranata Yoga² Grace Evelina Buji³ dan Rinto Alexandro⁴

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya; aldimaulana402@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya; samuelpnataa@gmail.com

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya; graceevelina@fkip.upr.ac.id

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya; rinto.alexandro@fkip.upr.ac.id

* Correspondence author: aldimaulana402@gmail.com; Tel.: +6285822714135

Abstrak: *The economic relationship between Indonesia and the Netherlands has undergone a significant transformation from its colonial legacy toward a more balanced and sustainability-oriented partnership. This study aims to analyze the dynamics of trade, investment, and development cooperation between the two countries and to evaluate their impact on Indonesia's economic development within the context of globalization. The research employs a systematic qualitative literature review by examining academic publications, policy reports, and statistical data from 2015 to 2025. The findings reveal that bilateral trade has shown consistent growth and diversification, Dutch investment plays an important role in the manufacturing and renewable energy sectors, and development cooperation has shifted toward innovation-based and sustainable partnerships. Overall, Indonesia–Netherlands economic relations are moving toward a strategic, mutually beneficial cooperation that supports Indonesia's sustainable development agenda.*

Keywords: *international trade; foreign investment; development cooperation*

Abstract: Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Belanda telah mengalami transformasi signifikan dari warisan kolonial menuju kemitraan ekonomi yang lebih setara dan berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perdagangan, investasi, dan kerja sama pembangunan antara kedua negara serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembangunan ekonomi Indonesia dalam konteks globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif sistematis dengan menelaah publikasi ilmiah, laporan kebijakan, dan data statistik periode 2015–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa perdagangan bilateral mengalami peningkatan nilai dan diversifikasi produk, investasi Belanda berperan penting dalam sektor industri pengolahan dan energi terbarukan, sedangkan kerja sama pembangunan telah bergeser menjadi kemitraan berbasis inovasi dan keberlanjutan. Secara keseluruhan, hubungan ekonomi Indonesia–Belanda menunjukkan arah positif menuju kerja sama strategis yang saling menguntungkan dan mendukung agenda pembangunan berkelanjutan Indonesia.

Kata Kunci: perdagangan internasional; investasi asing; kerja sama pembangunan

1. Pendahuluan

Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Belanda merupakan salah satu contoh paling kompleks dari dinamika pasca-kolonial di Asia Tenggara. Selama lebih dari tiga abad, kedua negara terikat dalam jaringan ekonomi yang bertransformasi dari hubungan kolonial eksploitatif menjadi kemitraan ekonomi yang saling menguntungkan. Dalam konteks kontemporer, hubungan ini tidak hanya terbatas pada perdagangan dan investasi, tetapi juga mencakup kerja sama pembangunan yang menekankan prinsip keberlanjutan, tata kelola yang baik, serta inovasi teknologi. Transformasi ini mencerminkan perubahan paradigma global dalam hubungan antara negara maju dan negara berkembang dari model *donor-recipient* menuju kemitraan yang lebih setara (*mutual partnership*).

Secara historis, perdagangan antara Indonesia dan Belanda telah menjadi fondasi utama hubungan bilateral. Sejak masa kolonial, Belanda memainkan peran penting dalam pembentukan sistem ekonomi Hindia Belanda, terutama dalam ekspor komoditas seperti rempah-rempah, gula, kopi, dan hasil bumi tropis lainnya (de Zwart, van Zanden & de Pleijt, 2015). Setelah kemerdekaan, hubungan ekonomi ini mengalami restrukturisasi signifikan, terutama dengan berakhirnya

ketergantungan kolonial dan munculnya orientasi ekonomi nasional Indonesia. Meskipun demikian, keterkaitan ekonomi tetap kuat, dengan Belanda menjadi salah satu pintu utama ekspor Indonesia ke pasar Eropa.

Dalam dekade terakhir, dinamika perdagangan bilateral menunjukkan tren stabil dengan nilai ekspor-impor yang cenderung meningkat di sektor-sektor strategis seperti minyak nabati, mesin, produk kimia, serta tekstil. Menurut data BPS dan Statistics *Netherlands* (CBS) hingga 2024–2025, total nilai perdagangan bilateral mencapai sekitar USD 4–5 miliar per tahun, dengan surplus signifikan bagi Indonesia dari ekspor komoditas seperti minyak sawit dan produk perikanan. Namun, isu keberlanjutan menjadi tantangan utama, terutama terkait ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang sering menjadi sorotan di Uni Eropa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sustainability di tingkat Eropa, termasuk kebijakan Belanda, memengaruhi arah dan volume perdagangan dengan Indonesia (Hennessy & Winanti, 2022). Hal ini menimbulkan ketegangan kebijakan, namun juga membuka peluang bagi inovasi dalam praktik perdagangan hijau dan sertifikasi produk berkelanjutan.

Selain perdagangan, investasi juga menjadi aspek penting dalam hubungan ekonomi kedua negara. Belanda secara konsisten menjadi salah satu investor Eropa terbesar di Indonesia, dengan fokus pada sektor industri pengolahan, energi terbarukan, dan infrastruktur. Berdasarkan data BKPM dan misi ekonomi Belanda Juni 2025, realisasi investasi Belanda mencapai miliaran dolar dalam proyek berkelanjutan, termasuk 18 MoU senilai €800 juta di sektor energi hijau, pertanian, dan air. Menurut Lindblad (2015), investasi Belanda pasca-1990-an memperlihatkan pergeseran dari kepentingan korporasi multinasional (seperti Royal Dutch Shell) menuju kemitraan yang menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perubahan ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh kedua negara.

Kerja sama pembangunan antara Indonesia dan Belanda memiliki akar yang panjang. Setelah berakhirnya ketegangan diplomatik pada 1960-an, Belanda kembali aktif dalam program bantuan pembangunan bagi Indonesia, khususnya di bidang manajemen sumber daya air, pertanian berkelanjutan, pendidikan, dan tata kelola pemerintahan. Pada 2025, kerja sama ini diperkuat melalui MoU €300 juta untuk proyek infrastruktur air, energi terbarukan, dan pertanian, menandai shift ke mutual partnership. Dalam studinya, van den Ham (1993) menguraikan bahwa kerja sama pembangunan kerap diwarnai oleh perdebatan etis mengenai keterkaitan antara bantuan luar negeri dan isu hak asasi manusia. Namun, dalam dua dekade terakhir, orientasi bantuan berubah menjadi kolaborasi teknis dan peningkatan kapasitas kelembagaan. Proyek-proyek bersama seperti *Water as Leverage* dan *Partnership for Water* menggambarkan pendekatan baru yang menekankan inovasi, adaptasi iklim, dan pemberdayaan lokal.

Literatur terbaru juga menyoroti aspek inklusivitas dan pertumbuhan ekonomi hijau dalam hubungan Indonesia–Belanda. Quak (2019) menegaskan bahwa perdagangan bilateral yang lebih adil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia, dengan dukungan kebijakan yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan sosial. Sementara itu, penelitian Rufaedah et al. (2024) menyoroti pentingnya kerja sama regional dan kemitraan global dalam memperkuat posisi Indonesia di kawasan ASEAN, termasuk melalui kolaborasi strategis dengan negara Eropa seperti Belanda. Data terkini (2025) dari misi ekonomi bilateral menunjukkan peningkatan signifikan dalam proyek *green economy*, memperkuat argumen ini.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan riset yang signifikan dalam memahami evolusi hubungan ekonomi Indonesia–Belanda dari perspektif interdependensi modern, terutama pasca-2020 di tengah tantangan global seperti perubahan iklim dan transisi energi. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada dimensi historis atau kasus sektoral parsial (misalnya hanya perdagangan sawit atau investasi historis), sedangkan analisis komprehensif yang mengintegrasikan data empiris terkini (2015–2025) tentang perdagangan, investasi, dan kerja sama pembangunan termasuk dampak kebijakan EU *Green Deal* serta proyek bilateral terbaru seperti MoU €300–800 juta masih sangat terbatas. Selain itu, sedikit penelitian yang mengevaluasi secara empiris kontribusi hubungan ini terhadap pencapaian SDGs Indonesia dan daya saing ekonomi nasional di era globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyajikan studi literatur

sistematik yang komprehensif mengenai hubungan ekonomi Indonesia–Belanda, dengan fokus pada tiga dimensi utama: (1) perdagangan bilateral dan dinamika kebijakan *sustainability*; (2) investasi sektor swasta serta pergeserannya ke arah *green investment*; serta (3) kerja sama pembangunan yang berorientasi pada inovasi dan kesetaraan. Melalui integrasi data empiris terkini (hingga 2025) dan sintesis literatur, kajian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana hubungan ekonomi kedua negara berfungsi sebagai instrumen diplomasi ekonomi sekaligus pendorong pembangunan inklusif dan berkelanjutan di Indonesia, serta mengisi kesenjangan riset yang ada.

Sebagai panduan bagi pembaca, artikel ini disusun ke dalam lima bagian utama. Bagian pertama membahas landasan historis dan tren perdagangan bilateral beserta data pondasi terkini. Bagian kedua mengulas peran investasi Belanda dalam perekonomian Indonesia dengan fokus pada proyek sustainable. Bagian ketiga membahas kerja sama pembangunan dan dinamika kebijakan bilateral pasca-2020. Bagian keempat menyajikan analisis kesenjangan riset serta prospek masa depan, termasuk implikasi dari kerjasama 2025. Akhirnya, bagian kelima menyimpulkan temuan utama dan memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

2. Tinjauan Pustaka

Teori ketergantungan (*dependency theory*)

Menjadi kunci untuk memahami pola hubungan ekonomi Indonesia–Belanda pada masa kolonial dan awal kemerdekaan. Menurut pemikiran klasik yang dipelopori oleh Andre Gunder Frank dan Samir Amin, negara-negara bekas koloni cenderung terjebak dalam struktur ekonomi yang menempatkan mereka sebagai pemasok bahan mentah bagi negara-negara pusat industri. Perspektif ini sejalan dengan temuan de Zwart, van Zanden, dan de Pleijt (2015), yang menunjukkan bahwa sejak abad ke-19, ekonomi Indonesia dibentuk untuk mendukung kepentingan industri Belanda, dengan pola perdagangan yang didominasi ekspor hasil bumi tropis dan impor barang manufaktur. Struktur ketergantungan semacam ini tidak hilang sepenuhnya pasca-kemerdekaan, tetapi berubah bentuk menjadi ketergantungan pada modal asing dan investasi multinasional.

Teori interdependensi ekonomi modern (*modern economic interdependence*).

Menurut pendekatan ini, yang dikembangkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye (1977), hubungan antarnegara tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan saling bergantung secara fungsional dalam jaringan perdagangan, investasi, dan teknologi (*complex interdependence*). Dalam konteks Indonesia–Belanda, hubungan ini tampak pada meningkatnya investasi Belanda di sektor industri pengolahan, jasa keuangan, dan energi terbarukan, serta keterlibatan perusahaan Indonesia dalam pasar Eropa melalui ekspor produk bernilai tambah. Interdependensi semacam ini diperkuat oleh kehadiran international investment agreements dan mekanisme penyelesaian sengketa yang memberikan kepastian hukum bagi kedua belah pihak. Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa kerja sama ekonomi modern tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan negara mengelola kebijakan dan diplomasi ekonomi yang saling menguntungkan.

Teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development theory*)

Teori ini memberikan dimensi normatif bagi hubungan ekonomi bilateral modern. Menurut kerangka Brundtland Report (WCED, 1987) dan SDGs PBB, kerja sama ekonomi seharusnya tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan pemerataan manfaat ekonomi. Dalam hubungan Indonesia–Belanda, orientasi ini tercermin pada pergeseran pola kerja sama pembangunan dari bantuan finansial tradisional menuju kemitraan teknis dan inovatif. Belanda kini lebih banyak menyalurkan dukungan melalui proyek inklusi ekonomi, pengelolaan air berkelanjutan, dan pertanian cerdas iklim (Quak, 2019). Pola ini sejalan dengan prinsip mutual partnership, di mana kedua negara saling bertukar keahlian dan teknologi untuk mencapai tujuan pembangunan bersama, bukan sekadar hubungan donor–penerima seperti pada dekade sebelumnya.

Teori Rantai Nilai Global (*Global Value Chains/GVC Theory*)

Teori ini, yang dikembangkan oleh Gereffi (1994) dan dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka OECD dan ADB, menjelaskan bagaimana produksi global terfragmentasi menjadi tahapan-

tahapan nilai tambah yang tersebar di berbagai negara. Dalam GVC, negara berkembang seperti Indonesia sering berperan sebagai pemasok bahan baku atau *assembly (backward participation)*, sementara negara maju seperti Belanda berfungsi sebagai hub koordinasi, R&D, atau distribusi (*forward participation*). Hubungan Indonesia–Belanda mencerminkan dinamika ini, di mana ekspor komoditas Indonesia (misalnya minyak sawit dan produk perikanan) menjadi input dalam value chain Eropa, sementara investasi Belanda di sektor manufaktur dan energi terbarukan membantu upgrading posisi Indonesia dalam GVC (ADB, 2019). Teori ini menyoroti peluang upgrading (*process, product, functional, atau chain upgrading*) untuk meningkatkan nilai tambah domestik, tetapi juga risiko ketergantungan jika hanya terjebak di *segmen low-value*.

Kerangka ekonomi politik internasional (*International Political Economy/EPI*)

Pendekatan ini menekankan bahwa hubungan ekonomi antarnegara selalu dipengaruhi oleh faktor politik, institusional, dan kekuasaan. Seperti diuraikan oleh Lindblad (2015), investasi Belanda di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari strategi ekonomi-politik global yang berupaya menyeimbangkan kepentingan bisnis dengan citra moral dan diplomatik. Dalam konteks Uni Eropa, Belanda berperan sebagai mediator penting dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan Eropa, terutama dalam isu keberlanjutan sawit dan kebijakan energi hijau (Hennessy & Winanti, 2022). Dengan demikian, pendekatan EPI menyoroti bahwa kekuatan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dikonstruksi melalui kebijakan, negosiasi, dan nilai-nilai politik internasional.

Secara keseluruhan, kerangka teoritis penelitian ini berupaya mengintegrasikan kelima perspektif tersebut untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan ekonomi Indonesia–Belanda. Teori ketergantungan menjelaskan akar historis dan struktur dasar hubungan, teori interdependensi menggambarkan pola hubungan modern yang lebih simetris, teori pembangunan berkelanjutan memberikan arah normatif terhadap tujuan kerja sama, teori rantai nilai global menyoroti mekanisme produksi dan upgrading dalam perdagangan kontemporer, sementara ekonomi politik internasional menyoroti konteks kekuasaan dan kebijakan yang membentuk dinamika ekonomi bilateral. Kombinasi teori-teori ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan reflektif terhadap arah evolusi hubungan ekonomi kedua negara di tengah tantangan global seperti keberlanjutan, perubahan iklim, dan transformasi industri digital.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif sistematis (*systematic literature review/SLR*) untuk menganalisis hubungan ekonomi antara Indonesia dan Belanda dalam dimensi perdagangan, investasi, dan kerja sama pembangunan. Menurut Petticrew dan Roberts (2006), dalam konteks ilmu sosial, SLR merupakan metode yang rigourous dan transparan untuk mensintesis bukti dari penelitian yang ada, dengan tujuan mengurangi bias peneliti dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu, Booth et al. (2012) mendefinisikan SLR sebagai metode akademik independen yang bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua literatur relevan pada suatu topik untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan multidisipliner, mencakup aspek ekonomi internasional, kebijakan publik, dan diplomasi pembangunan. Dengan desain penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif, kajian ini bertujuan mengidentifikasi pola hubungan bilateral, mengungkap kesenjangan penelitian, serta menilai relevansi kerja sama kedua negara dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Metode ini memungkinkan peneliti menyintesis hasil-hasil riset terdahulu secara sistematis dan tematik untuk membangun pemahaman yang komprehensif tanpa melakukan eksperimen langsung. Dalam pelaporan, penelitian ini mengadaptasi protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020* (Page et al., 2021), yang menekankan transparansi dan kelengkapan dalam proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur, meskipun disesuaikan untuk review kualitatif di bidang ekonomi dan ilmu sosial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi akademik bereputasi dan laporan kebijakan resmi, antara lain jurnal *The Bulletin of Indonesian Economic Studies*, SpringerLink,

dan *Institute of Development Studies (IDS)*. Literatur yang ditelaah mencakup periode 2015–2025 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran informasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis dengan kata kunci “*Indonesia–Netherlands economic relations*,” “*trade*,” “*investment*,” dan “*development cooperation*” pada basis data Scopus, SSRN, dan Taylor & Francis. Dari hasil pencarian awal sebanyak 92 publikasi, hanya artikel yang memenuhi kriteria inklusi yakni relevansi tematik, kredibilitas akademik, serta fokus pada hubungan ekonomi bilateral yang dipilih untuk dianalisis. Sumber-sumber utama dalam kajian ini antara lain Lindblad (2015), Quak (2019), Hennessy & Winanti (2022), dan Rufaedah et al. (2024). Analisis dilakukan dengan teknik *content analysis* dan *thematic synthesis*, di mana setiap publikasi dikaji untuk mengekstraksi konsep, pola kebijakan, serta hubungan antarvariabel ekonomi. Proses validasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis literatur akademik dengan data empiris dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan *Statistics Netherlands (CBS)*.

Pendekatan sistematis ini dinilai paling sesuai karena memungkinkan integrasi berbagai sumber yang berbeda secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, meningkatkan reliabilitas serta validitas hasil. Selain itu, metode ini juga sejalan dengan protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* yang disesuaikan untuk penelitian ekonomi kualitatif. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia maupun hewan, sehingga tidak memerlukan izin etik eksperimental, tetapi tetap menjunjung tinggi integritas akademik melalui pencantuman sumber dan sitasi yang lengkap sesuai dengan kode etik publikasi ilmiah. Adapun keterbatasan utama penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap data sekunder dan variasi metodologis antar studi, yang menyebabkan hasil analisis lebih bersifat deskriptif daripada kuantitatif. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami pola dan arah evolusi hubungan ekonomi Indonesia–Belanda dalam konteks pembangunan global.

4. Hasil

Penelitian ini menyajikan hasil sekaligus pembahasan berdasarkan analisis data sekunder yang bersumber dari lembaga statistik resmi dan literatur ilmiah relevan mengenai hubungan ekonomi Indonesia–Belanda. Penyajian hasil tidak hanya menggambarkan temuan empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teoritis dan penelitian terdahulu guna memperkuat interpretasi analitis. Dengan demikian, bab ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana dinamika perdagangan, investasi, dan kerja sama pembangunan Indonesia–Belanda berkembang dalam konteks keberlanjutan serta posisi temuan penelitian ini dalam diskursus akademik yang ada.

Hubungan Perdagangan Indonesia–Belanda: Dinamika dan Kebijakan Sustainability

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan perdagangan bilateral Indonesia–Belanda relatif stabil dan mengalami pertumbuhan moderat dalam satu dekade terakhir, disertai diversifikasi produk dan pengaruh kebijakan keberlanjutan. Berdasarkan data BPS, *Statistics Netherlands (CBS)*, dan OEC periode 2023–2025, nilai perdagangan bilateral mencapai sekitar USD 4–5 miliar per tahun dengan surplus konsisten di pihak Indonesia. Komoditas utama ekspor Indonesia meliputi minyak nabati (sawit), karet, tekstil, dan produk perikanan, sementara Belanda mengeksport mesin, bahan kimia, dan produk farmasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hennessy dan Winanti (2022) yang menegaskan bahwa kebijakan keberlanjutan Uni Eropa, khususnya *EU Green Deal*, berfungsi sebagai hambatan non-tarif bagi komoditas tertentu seperti minyak sawit, namun sekaligus mendorong negara mitra untuk beradaptasi melalui inovasi sertifikasi dan praktik perdagangan hijau. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kebijakan lingkungan tidak selalu menghambat perdagangan, tetapi dapat menjadi instrumen transformasi struktural menuju rantai nilai yang lebih berkelanjutan.

Tabel 1. Tren Perdagangan Indonesia–Belanda 2015–2024 (dalam miliar USD, estimasi berdasarkan data terkini)

Tahun	Ekspor Indonesia ke Belanda	Impor Indonesia dari Belanda	Total Perdagangan	Surplus Indonesia
2015	~2.5	~0.8	~3.3	~1.7
2020	~3.0	~0.9	~3.9	~2.1
2023	3.87	~1.2	~5.1	~2.67
2024	~3.9 (estimasi)	~1.3 (estimasi)	~5.2	~2.6

Sumber: Trading Economics, OEC.world, CBS Netherlands, BPS (2025).

Dalam perspektif teori interdependensi modern, pola perdagangan ini menunjukkan hubungan saling ketergantungan yang semakin kompleks, di mana tekanan regulasi eksternal justru mendorong upgrading dalam global value chains (GVC) melalui peningkatan nilai tambah dan kepatuhan terhadap standar internasional.

Investasi Asing dan Keterlibatan Sektor Swasta: Pergeseran ke Green Investment

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Belanda tetap menjadi salah satu investor Eropa terbesar di Indonesia, dengan pergeseran orientasi investasi menuju sektor-sektor berkelanjutan. Data BKPM dan misi ekonomi 2025 mencatat adanya 18 nota kesepahaman senilai sekitar €800 juta yang difokuskan pada energi terbarukan, pertanian, maritim, dan infrastruktur berkelanjutan.

Temuan ini konsisten dengan kajian Lindblad (2015) yang menjelaskan evolusi investasi Belanda di Indonesia dari model ekstraktif dan perdagangan tradisional menuju kerja sama berbasis kemitraan jangka panjang. Perkembangan terkini menunjukkan bahwa investasi tidak lagi semata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja hijau, dan dukungan terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

Tabel 2. Sektor Utama Investasi/Kerja Sama Belanda di Indonesia

Sektor	Nilai Komitmen Terkini (2025)	Contoh Proyek/MoU
Energi Terbarukan	Bagian dari €800 juta	Geothermal, green corridors
Manajemen Air & Infrastruktur	€300 juta (Invest International)	Water management, waste, healthcare
Pertanian & Agribusiness	Termasuk dalam 18 MoU	Smart agriculture, horticulture
Maritime & Logistik	Signifikan	Mutual recognition seafarers, dry port

Sumber: BKPM (2024–2025), Invest International, ANTARA News (2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan Lindblad dengan menunjukkan bahwa investasi hijau tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah terinstitusionalisasi dalam kebijakan dan proyek konkret.

Kerja Sama Pembangunan dan Dimensi Keberlanjutan: Menuju Mutual Partnership

Dalam dimensi kerja sama pembangunan, hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan dari model bantuan (aid-based) menuju kemitraan setara (mutual partnership). Program seperti *Water as Leverage*, *Living Lab Greening Corridors*, serta kolaborasi keberlanjutan sawit menekankan penguatan kapasitas lokal, adaptasi perubahan iklim, dan inklusivitas sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Quak (2019) yang menekankan bahwa kerja sama pembangunan Indonesia–Belanda semakin diarahkan pada solusi inovatif dan berbasis kebutuhan

lokal. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan tersebut terus berkembang hingga periode 2025 dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada sektor air, energi, dan pertanian berkelanjutan.

Sintesis Pembahasan dan Implikasi Hasil

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia–Belanda mengalami transformasi menuju pola interdependensi yang lebih berkelanjutan. Perdagangan menghadapi tantangan regulasi lingkungan namun mendorong inovasi; investasi beralih ke sektor hijau; dan kerja sama pembangunan berkembang menjadi kemitraan strategis. Dibandingkan penelitian terdahulu yang banyak menyoroti ketimpangan dan relasi historis, temuan periode 2015–2025 menunjukkan arah hubungan yang lebih simetris dan adaptif. Meski demikian, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif tetap diperlukan untuk mengukur dampak konkret terhadap daya saing nasional dan pencapaian SDGs.

5. Kesimpulan

Hubungan ekonomi Indonesia–Belanda pada periode 2015–2025 telah berevolusi dari warisan ketergantungan kolonial menjadi kemitraan strategis yang lebih setara dan berkelanjutan. Perdagangan bilateral stabil di kisaran USD 4–5 miliar per tahun dengan surplus bagi Indonesia, meskipun menghadapi tantangan kebijakan sustainability Uni Eropa. Investasi Belanda bergeser ke sektor hijau melalui komitmen signifikan pada 2025, seperti 18 MoU senilai €800 juta dan dukungan €300 juta untuk energi terbarukan serta infrastruktur air. Kerja sama pembangunan pun bertransformasi menjadi mutual partnership inovatif yang mendukung SDGs Indonesia melalui proyek-proyek seperti *Water as Leverage dan smart agriculture*. Secara keseluruhan, hubungan ini mendukung agenda pembangunan inklusif dan rendah karbon Indonesia, dengan rekomendasi untuk mempercepat harmonisasi standar hijau, memperluas PPP, serta meningkatkan upgrading di rantai nilai global.

6. Daftar Pustaka

- Armstrong, S., & Rahardja, S. (2014). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1), 3–33.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Indonesia Foreign Trade Statistics Exports/Imports 2024–2025. BPS Indonesia.
- Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2012). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. SAGE.
- de Zwart, P., van Zanden, J. L., & de Pleijt, A. (2015). Trade and Economic Development: Indonesia in the Long Run. In *The Long Road to Economic Development*. Palgrave Macmillan.
- Gereffi, G. (1994). The organization of buyer-driven global commodity chains: How U.S. retailers shape overseas production networks. In G. Gereffi & M. Korzeniewicz (Eds.), *Commodity Chains and Global Capitalism* (pp. 95–122). Praeger.
- Hennessy, A., & Winanti, P. S. (2022). EU–Indonesia Trade Relations. In *EU–ASEAN Relations: The Long Road to Community*. Springer.
- Invest International. (2025). MoU with the Government of Indonesia for €300 million in public infrastructure projects.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Little, Brown.
- Lindblad, J. T. (2015). Foreign direct investment in Indonesia: Fifty years of discourse. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(2), 217–242.
- Magiera, S. L. (2017). International Investment Agreements and Investor-State Disputes: A Review and Evaluation for Indonesia. ERIA Discussion Paper Series No. 2016-30.
- Netherlands Enterprise Agency (RVO). (2025). Report on Dutch Economic Mission to Indonesia, June 2025 (18 MoUs worth €800 million).
- OECD World. (2025). *Indonesia–Netherlands trade data*. <https://oec.world>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing.
- Quak, E. (2019). Promoting Inclusive Growth and Better Trade Relations with Indonesia. Institute of Development Studies (IDS).
- Rufaedah, D. A., Kholis, N., & Mugiyati, M. (2024). Regional Trade Partnerships and ASEAN Economic Growth: Implications for Indonesia. *SSRN Electronic Journal*.
- Statistics Netherlands (CBS). (2025). Bilateral trade data with Indonesia.
- Tambunan, T. (2007). Trade and Investment Liberalization Effects on SME Development: A Literature Review and a Case Study of Indonesia. Asian Development Bank Institute (ADBI) Working Paper No. 42.
- van den Ham, A. P. (1993). Development Cooperation and Human Rights: Indonesian–Dutch Aid Controversy. *Third World Quarterly*, 14(1), 99–117.
- Vos, M. L. (2001). International Cooperation Between Politics and Practice: How Dutch-Indonesian Cooperation Changed Remarkably Little After a Diplomatic Rupture. University of Amsterdam Repository.